

## Masa Kemunduran Peradaban Islam

Muhammad Basri\*<sup>1</sup>

Najwa Kholida<sup>2</sup>

Nurul Fadillah Hsb<sup>3</sup>

Jamine Dwi Aulia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*e-mail: [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [najwakhallida04@gmail.com](mailto:najwakhallida04@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurulpadila1234np10@gmail.com](mailto:nurulpadila1234np10@gmail.com)<sup>3</sup>, [jasmine.dw09@gmail.com](mailto:jasmine.dw09@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Periode 1250-1500 M menciptakan rentetan peristiwa penting yang memberikan kontribusi signifikan pada evolusi kekuasaan di Timur Tengah dan Asia. Fokus penelitian ini menyoroti tiga elemen kunci: Bangsa Mongol dan pendirian Dinasti Ilkhan, Serangan Timur Lenk, serta Dinasti Mamalik. Pertama, analisis Bangsa Mongol & Dinasti Ilkhan merinci pengaruh mendalam Bangsa Mongol dalam mendirikan Dinasti Ilkhan di Persia. Melibatkan eksplorasi strategi militer Mongol, dampak administratif dan budaya mereka, serta kontribusi Dinasti Ilkhan yang membawa dampak signifikan dan akhir dari pemerintahan mereka. Bagian kedua, Serangan Timur Lenk, mengevaluasi serangan yang diinisiasi oleh Timur Lenk, sering dianggap sebagai pewaris spiritual Bangsa Mongol. Dalam pembahasan ini, terungkap strategi perangnya, dampak jangka panjang terhadap struktur sosial dan ekonomi wilayah yang ditaklukkannya, dan dampak politik regional yang masih terasa hingga kini. Terakhir, Dinasti Mamalik dipelajari dalam konteks kebangkitan dan kemundurannya di Mesir dan Suriah. Struktur pemerintahan Mamalik, peran mereka di bidang militer, administrasi, dan budaya, serta faktor-faktor penyebab kemunduran, seperti perubahan dalam perdagangan dan tekanan politik eksternal, semuanya menjadi sorotan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, artikel ini menyajikan wawasan mendalam tentang dinamika politik, militer, dan sosial di Timur Tengah dan Asia selama periode 1250-1500 M. Dengan menyoroti peran kunci Bangsa Mongol, Timur Lenk, dan Dinasti Mamalik, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang lanskap sejarah yang membentuk kawasan tersebut selama abad tersebut.

**Kata kunci:** Bangsa Mongol, Timur Lenk, Dinasti Ilkhan, Dinasti Mamalik

### Abstract

The period 1250-1500 AD created a series of important events that contributed significantly to the evolution of power in the Middle East and Asia. The focus of this research highlights three key elements: the Mongols and the founding of the Ilkhan Dynasty, Tamerlane's attacks, and the Mamalik Dynasty. First, an analysis of the Mongols & the Ilkhan Dynasty details the profound influence of the Mongols in establishing the Ilkhan Dynasty in Persia. Involves an exploration of Mongol military strategy, their administrative and cultural impact, as well as the contributions of the Ilkhan Dynasty that had a significant impact and the end of their reign. The second part, Tamerlane's Attacks, evaluates the attacks initiated by Tamerlane, often considered the spiritual heir of the Mongols. In this discussion, his war strategy is revealed, the long-term impact on the social and economic structure of the regions he conquered, and the regional political impacts that are still felt today. Finally, the Mamalik dynasty is studied in the context of its rise and decline in Egypt and Syria. The structure of the Mamalik government, their role in the military, administrative, and cultural fields, as well as the factors causing decline, such as changes in trade and external political pressures, are all highlighted in this research. Overall, this article provides in-depth insights into the political, military, and social dynamics of the Middle East and Asia during the period 1250-1500 CE. By highlighting the key roles of the Mongols, Tamerlane, and the Mamalik Dynasty, this research contributes to our understanding of the landscape. the history that shaped the area during that century.

**Keywords:** Mongol Empire, Timurid Empire, Ilkhanate Dynasty, Mamluk Dynasty

## PENDAHULUAN

Pada periode antara tahun 1250 hingga 1500 M, terjadi masa kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Periode ini ditandai dengan berbagai peristiwa dan faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kejayaan dan pengaruh kebudayaan Islam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran tersebut adalah serangkaian invasi dan penaklukan oleh bangsa Mongol, seperti penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M. Serangan ini memiliki dampak yang sangat merusak pada pusat-pusat kebudayaan Islam, termasuk perpustakaan besar di Baghdad yang terbakar habis. Selain mengakibatkan kerusakan fisik, serangan-serangan ini juga menimbulkan trauma dan ketakutan di kalangan umat Islam, yang berdampak negatif pada kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak sarjana dan cendekiawan Islam yang terbunuh atau melarikan diri akibat serangan ini, sehingga kehilangan sumber daya intelektual yang berharga.

Selain invasi Mongol, adanya konflik internal di antara negara-negara Islam juga berperan dalam masa kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Persaingan politik dan perpecahan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional menyebabkan terjadinya ketidakstabilan politik dan kehilangan fokus pada perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Penguasa-penguasa lokal lebih tertarik pada pertempuran dan mempertahankan kekuasaan mereka sendiri daripada memajukan kebudayaan Islam secara keseluruhan. Akibatnya, kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.

Perdagangan dan hubungan dengan bangsa-bangsa non-Muslim juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Pada masa ini, kekuasaan dan kontrol atas jalur perdagangan antara Timur Tengah dan Eropa berubah tangan dari negara-negara Islam ke bangsa-bangsa Eropa, seperti Venesia dan Genoa. Hilangnya kontrol atas jalur perdagangan ini menyebabkan berkurangnya kegiatan ekonomi dan penurunan kemakmuran kebudayaan Islam. Selain itu, kontak dengan

bangsa-bangsa non-Muslim juga mempengaruhi perubahan dalam gaya hidup dan pengaruh budaya Islam, yang pada akhirnya berdampak pada kekuatan dan kejayaan kebudayaan Islam.

Dalam latar belakang yang kompleks ini, adalah penting untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran peradaban kebudayaan Islam pada masa tersebut. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang perjalanan sejarah kebudayaan Islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan dunia saat ini. Dengan mempelajari masa kemunduran ini, kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan berusaha untuk menghindari kemunduran serupa di masa depan.

### Rumusan Masalah

1. Siapa bangsa mongol itu sendiri?
2. Bagaimana sejarah dari dinasti ilkhan ?
3. Bagaimana bentuk serangan yang dilakukan oleh timur lenk ?
4. Bagaimana sejarah dari dinasti mamalik di mesir ?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Siapa bangsa mongol itu sendiri
2. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah dari dinasti ilkhan
3. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk serangan yang dilakukan oleh timur lenk
4. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah dari dinasti mamalik di mesir

## METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah komparatif untuk menyelidiki dinamika kekuasaan di Timur Tengah dan Asia pada periode 1250-1500 M, dengan fokus khusus pada peran Bangsa Mongol, Timur Lenk, dan Dinasti Mamalik. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur mendalam, analisis dokumen historis, dan interpretasi sumber-sumber primer yang relevan. Penggunaan metode komparatif akan memungkinkan pemahaman mendalam tentang persamaan dan perbedaan antara strategi militer, dampak administratif, dan kontribusi budaya dari ketiga entitas tersebut. Analisis ini akan

memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana peristiwa dan keputusan kunci dari Bangsa Mongol, Timur Lenk, dan Dinasti Mamalik membentuk peta politik, militer, dan sosial di wilayah tersebut selama periode yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan

Bangsa Mongol adalah sebuah kelompok etnis yang berasal dari wilayah Mongolia, tetapi mereka juga tersebar di beberapa negara tetangga seperti Tiongkok, Rusia, dan Kazakhstan. Mereka memiliki sejarah yang kaya, terutama karena kekaisaran Mongol yang dipimpin oleh Genghis Khan pada abad ke-13. Kekaisaran Mongol merupakan salah satu imperium terbesar dalam sejarah dunia, membentang dari Eropa Timur hingga Asia Timur. Bangsa Mongol terkenal karena keberanian mereka dalam perang, keahlian berkuda, dan kemampuan strategis dalam pertempuran. Selain itu, budaya tradisional Mongolia juga kaya dengan seni, musik, tarian, dan warisan budaya lainnya (Astuti, 2018).

Kekaisaran Mongol memiliki cabang besar yang dikenal sebagai Dinasti Ilkhanate. Bangsa Mongol, yang tinggal di Asia Timur dan dikelilingi oleh Republik Rakyat Cina selatan dan Rusia di utara, memiliki nilai-nilai yang berbeda dari bangsa lainnya. Mereka dikenal karena sejarah mereka yang kontroversial, mulai dari asal-usul yang diperdebatkan hingga filosofi kepemimpinan yang terkenal dari penakluk terkenal seperti Genghis Khan dan Hulagu Khan. (Suyanti, 2017)

Menurut sejarawan Rashid-al-Din Hamadani, Kublai Khan menganugerahkan saudaranya, Hulagu (Hülegü), gelar Ilkhan setelah Hulagu mengalahkan Ariq Böke, saudara laki-laki lainnya. Istilah ilkhan di sini berarti "khan dari suku, khan dari ulus", dan kekhanan yang lebih rendah ini mengacu pada penghormatan awal kepada Möngke Khan dan penerusnya sebagai Khan Agung di kekaisaran Mongol. Gelar "Ilkhan", yang disandang oleh keturunan Hulagu dan, kemudian, pangeran Borjigin lainnya di Persia, tidak

#### 1. Hulagu Khan

Hulagu Khan, juga dikenal sebagai Hülegü atau Hulegu, merupakan pemimpin militer dan negarawan Mongolia yang terkemuka, cucu dari Genghis Khan. Ia lahir pada tahun 1217 sebagai putra dari Tolui, anak termuda Genghis Khan. Hulagu memainkan peran

penting dalam ekspansi Kekaisaran Mongol dan terutama dikenal karena kampanyenya di Timur Tengah.

Pada tahun 1256, Hulagu Khan memimpin pasukan Mongol besar untuk menaklukkan ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah, Baghdad. Pengepungan tersebut mengakibatkan penjarahan kota, menghancurkan House of Wisdom, pusat intelektual terkenal di dunia Islam. Peristiwa ini menandai titik balik dalam penurunan Zaman Keemasan Islam.

Setelah jatuhnya Baghdad, Hulagu melanjutkan kampanyenya, merebut Aleppo dan Damaskus, antara kota-kota lain. Ia juga bertanggung jawab atas penghancuran benteng Assasin di Alamut pada tahun 1256. Kampanye militer Hulagu secara signifikan membentuk lanskap politik dan budaya Timur Tengah.

Hulagu Khan dikenal karena kebrutalannya dalam perang namun juga keterampilan administratifnya. Ia mendirikan Ilkhanate, negara Mongol yang memerintah di Persia, Mesopotamia, dan sebagian Anatolia. Meskipun memiliki keahlian militer, Hulagu gagal menaklukkan Mesir, di mana Mamluk berhasil membela diri dari invasi Mongol.

Hulagu Khan meninggal pada tahun 1265, dan keturunannya terus memerintah Ilkhanate hingga akhir abad ke-14. Warisannya kompleks, karena ia dikenang baik untuk prestasi militernya maupun penghancuran yang ia bawa pada kota-kota dan budaya Timur Tengah.

#### 2. Puncak Keemasan

Yasugi Bahadur Khan memimpin perkembangan luar biasa peradaban Mongol. Ia berhasil menyatukan tiga belas suku yang ada pada saat itu. Setelah kematian Yasugi, putranya yang berusia 13 tahun, Timujin, menjadi pemimpin. Selama tiga puluh tahun berikutnya, ia fokus memperkuat militer Mongol dengan menggabungkan suku Mongol dengan kelompok etnis lain, membentuk pasukan yang padu dan kuat. Pada tahun 1206 Masehi, dia diberi gelar Genghis Khan,

sebagai bukti keberaniannya. Untuk memerintah rakyatnya, dia menerapkan undang-undang Ilyasiq atau Alyasah, yang menetapkan kewajiban militer yang sama untuk pria dan wanita. Pasukan Mongol dibagi menjadi unit-unit besar dan kecil, masing-masing dipimpin oleh seorang komandan dan terdiri dari 1.000, 200, atau 10 prajurit dalam kelompok sepuluh, dua ratus, atau seribu orang. Metode ini memungkinkan pasukan militer Mongol berkembang dengan cepat.

Ketika pasukan Mongol sudah siap, Genghis Khan mencari untuk memperluas wilayahnya dengan menaklukkan tanah-tanah lain. Monarki Tiongkok menjadi target utama mereka, dan pada tahun 1215 Masehi, mereka berhasil merebut Beijing. Mereka kemudian beralih ke dunia Islam. Saat pasukan Mongol meninggalkan negerinya pada tahun 606 H/1209 Masehi, Sultan Alauddin dari Khwarazm di Turkistan melancarkan perlawanan sengit. Pertempuran tersebut sengit, menghasilkan kebuntuan singkat sebelum kedua belah pihak mundur. Sekitar satu dekade kemudian, Mongol maju ke perbatasan Irak dan menduduki Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, dan Quzwain.

Sekali lagi, Sultan Alauddin menghadapi pasukan Mongol di ibu kota Khwarazm, Bukhara. Kali ini, pasukan Khwarazm dengan mudah dikalahkan, dan Sultan Alauddin tewas dalam pertempuran di Mazandaran pada tahun 1220 Masehi. Setelah pertempuran di dekat Attock pada tahun 1224 Masehi, Jalaluddin, putranya, merasa tertekan dan melarikan diri ke India. Setelah itu, pasukan Mongol melanjutkan pergerakan mereka dan merusak segala yang ada di jalur mereka saat mereka maju ke Azerbaijan. Genghis Khan membagi kekaisarannya kepada empat putranya, Juchi, Chagatai, Ogotai, dan Tuli, karena kesehatannya yang semakin memburuk. Dengan niat untuk mendapatkan kembali wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya telah direbut, Chagatai berhasil menguasai Illi, Ferghana, Rayy, Hamazan, dan Azerbaijan.

Penguasa Khwarazm, Sultan Jalaluddin, dengan gagah berani melawan pasukan Mongol, tetapi kekalahan ini menandai berakhirnya kerajaan Khwarazm. Akibatnya, Chagatai dapat memperluas otoritasnya. Tuli Khan, saudara Chagatai, memanfaatkan kerajaan-kerajaan Islam yang lemah dan terpecah belah untuk dengan mudah menguasai Khurasan dan Irak. Hulagu Khan, putra Tuli, memimpin pasukan Mongol yang besar dan tiba di gerbang Baghdad pada tahun 656 H/1258 Masehi. Serangan Hulagu Khan terlalu kuat bagi Khalifah al-Mu'tashim II, Khalifah terakhir Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (1243-1258 Masehi). Ibn Alqami, wazir khilafah Abbasiyah, memperdayakhalifah untuk menandatangani perjanjian perdamaian dengan Hulagu Khan dalam situasi yang sulit ini. Namun, kepergian khalifah diwarnai dengan pengkhianatan, yang mengakibatkan eksekusi dirinya bersama para pengikutnya dan pejabat-pejabatnya.

Hulagu Khan memerintah selama dua tahun setelah jatuhnya Baghdad sebelum meningkatkan serangan militernya ke Suriah dan Mesir. Kemunduran politik dan peradaban Islam dimulai dengan jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 Masehi. Di sana, era Abbasiyah berakhir dengan invasi menghancurkan Hulagu Khan, yang juga menghancurkan kota tersebut dan kota-kota lain yang dilalui oleh pasukan Mongol. Hulagu Khan memperkuat kekuasaannya di Baghdad meskipun kota itu hancur sebelum melanjutkan kampanyenya. Setelah melintasi Sungai Eufrat menuju Suriah, pasukan Mongol bergerak ke Mesir. Mereka berhasil menguasai Gaza dan Nablus pada tahun 1260 Masehi. Namun, pada tanggal 3 September 1260 Masehi, pasukan Mamluk di bawah komando Baybars dan Sultan Quthuz, bersama dengan cendekiawan Islam Ibn Taymiyyah, berhasil menghentikan kemajuan mereka dalam Pertempuran Ain Jalut.

Wilayah-wilayah yang ditaklukkan oleh Hulagu dan kemudian diperintah oleh Dinasti Ilkhanate berada di bawah kekuasaannya. Hulagu Khan mendapatkan gelar Ilkhan. Kerajaan ini meliputi wilayah dari Asia Minor hingga India, dengan ibu kota di Tabriz. Setelah kematian Hulagu Khan pada tahun 1265 Masehi, putranya, Abaga, mengambil alih sebagai penguasa dan kemudian menjadi penganut agama Kristen. Ahmad Teguder, kaisar berikutnya, memeluk Islam, namun pemerintahannya yang kejam menimbulkan konflik di dalam kerajaan. Mahmud Ghazan, kaisar ketujuh, memeluk Islam, yang merupakan kemenangan besar bagi agama ini. Selama pemerintahannya, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan diprioritaskan. Namun, setelah kematiannya, Kerajaan Ilkhanate mengalami konflik internal dan akhirnya jatuh ke tangan Timur Lenk.

## Serangan – Serangan Timur Lenk

Umat Muslim terus menderita akibat serangan yang tidak kenal lelah dari GenghisKhan dan para penerusnya (616-703 H atau 1219-1303 M) selama lebih dari satu abad. Timur Lenk, meskipun telah memeluk Islam, masih memiliki sifat kekejaman dan ambisi tak terbatas untuk mendominasi dunia, melancarkan serangan lainnya. Timur Lenk, yang lahir pada 8 April 1336 M / 25 Sya'ban 736 H dekat Kesh (sekarang Khakhrysyabz, "Kota Hijau," Uzbekistan), di selatan Samarkand, Transoxiana, terus melancarkan penaklukan hingga kematiannya di Otrar pada tahun 1404 M. Pada 10 April 1370 M, dia mengukuhkan kekuasaannya dengan mengumumkan dirinya sebagai satu-satunya raja Transoxiana, menggantikan Jagatai, dan mengklaim keturunan dari Genghis Khan. Dalam sembilan ekspedisi selama sepuluh tahun pertama pemerintahannya, dia berhasil mengalahkan Jata dan Khwarizm. Dasar ideologis Timur Lenk untuk memperluas wilayahnya adalah keyakinannya bahwa "Sama seperti hanya ada satu Tuhan di alam semesta, maka di bumi seharusnya hanya ada satu raja." (Hefni, 2014).

Berikut adalah daftar kampanye militer Tamerlane dalam urutan kronologis:

1. Tamerlane menguasai Khurasan, Herat, Afghanistan, Persia, Fars, dan Kurdistan pada tahun 1381 M. Dua ribu orang tewas di Sabzawar, Afghanistan, sedangkan sekitar tujuh puluh ribu orang dibunuh dengan kejam di Iran.
2. Tanah yang dikuasai oleh Tamerlane meliputi Anatolia (Turki), Suriah, dan Irak. Dia menggulingkan kerajaan Mudzaffarid di Fars pada tahun 1393 M, membantai para bangsawannya, dan merampok Baghdad. Empat ribu tentara Armenia dibakar hidup-hidup dengan kejam di Sivas, Anatolia.
3. Dia menguasai Mesopotamia pada tahun 1394 M. Dia juga merampok bagian lain Asia Kecil, termasuk kota-kota seperti Edessa, Takrit, Mardin, dan Amid.
4. Dia menaklukkan Moskow setelah menyerbu wilayah Qipchak pada tahun 1395 M.
5. Selama tiga tahun berikutnya, mulai tahun 1398 M, dia melancarkan serangan di India, di mana dia membunuh dengan kejam hampir 80.000 tawanan.
6. Dia tiba di utara Suriah pada tahun 1401 M. Aleppo hancur total hanya dalam tighari, dengan hampir 20.000 orang kehilangan nyawa. Damaskus menyerah kepada pasukan Tamerlane pada tahun yang sama. Setelah itu, dia menguasai Baghdad, di mana 20.000 nyawa lainnya melayang.
7. Sultan Bayazid I meninggal dalam tawanan Tamerlane pada tahun 1402 M. Sebelum kembali ke Samarkand, serangan tanpa henti mencapai Smyrna dan Bursa, bekas ibu kota Turki.
8. Tamerlane meninggal pada tahun 1404 M selama ekspedisi yang seharusnya menyerang Tiongkok. Dia meninggal pada usia 71 tahun karena sakit.

Salah satu praktik paling mengerikan Tamerlane adalah membangun menara menggunakan kepala korban-korbannya. Dia membangun sebuah menara di Sabzawar, Afghanistan, dari dua ribu jasad manusia yang dibungkus dengan tanah liat dan batu. Tujuh puluh ribu kepala manusia dipotong dan digunakan untuk membangun menara di Isfahan, Iran. Dua puluh ribu tengkorak manusia, dengan wajah mereka menghadap ke luar, disusun dalam bentuk piramida setinggi 10 hasta dan keliling 10 hasta di Aleppo utara, Suriah. Di Baghdad, 20.000 kepala manusia digunakan untuk membuat 120 piramida yang melambangkan kemenangannya.. (Hefni, 2014).

## Dinasti Mamalik di Mesir

Dinasti Mamluk di Mesir memainkan peran penting dalam peradaban Islam yang beragam selama era abad pertengahan. Prinsip-prinsip politik, ekonomi, dan budaya yang komprehensif diterapkan oleh dinasti pemerintahan ini. Dinasti Mamluk, yang berasal dari prajurit budak di Mesir pada abad ke-13, mengalami dua periode utama: Dinasti Mamluk Bahriyah (1250-1382) dan Dinasti Mamluk Burjiyah (1382-1517). Dinasti Mamluk Bahriyah membangun kekuasaannya di sepanjang Sungai Nil di Kairo, sementara Dinasti Mamluk Burjiyah mendirikan benteng pertahanan di Kairo yang disebut "citadel." Para sultan Mamluk, yang dulunya adalah budak, berhasil memperoleh kekuasaan dan kemudian memerintah sebagai penguasa Mesir dan wilayah sekitarnya. (Darmalaksana, 2009).

## 1. Masa pembentukan

Dinasti Mamluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13 merupakan respons terhadap situasi krisis pada masanya. Mereka adalah kelompok militer budak yang diorganisir dalam sistem pemerintahan yang bersifat oligarki. Dinasti ini terbagi menjadi dua periode utama: Dinasti Mamluk Bahriyah (1250-1382 M) yang berbasis di tepi Sungai Nil di Kairo, dan Dinasti Mamluk Burjiyah (1382-1517 M) yang memiliki benteng pertahanan di Kairo.

Pendirian Dinasti Mamluk berkaitan erat dengan pencapaian mereka dalam menghadapi serangan-serangan dari pasukan Hulagu dan tentara Salib. Salah satu momen penting dalam sejarah Dinasti Mamluk adalah Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 di Palestina. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai siapa yang secara resmi mendirikan Dinasti Mamluk, posisi Zahir Baybars diakui sebagai salah satu pemimpin awal yang sangat berpengaruh.

Selama masa suram di Mesir, Dinasti Mamluk berhasil membangun kekayaan dan reputasi. Mereka menjalin hubungan dagang dengan negara-negara di Eropa dan Timur Jauh, yang turut mengembangkan ekonomi, seni, dan budaya Mesir. Namun, Dinasti Mamluk juga menghadapi tantangan internal, termasuk persaingan di antara para pemimpin mereka dan ketidakstabilan ekonomi. Akhirnya, pada tahun 1517, Dinasti Mamluk diakhiri oleh penaklukan Kesultanan Utsmaniyah, mengakhiri satu babak penting dalam sejarah Mesir dan dunia Islam.

## 2. Masa perkembangan

Dinasti Mamluk ditandai oleh kemajuan politik yang pesat setelah mereka berhasil mengatasi pasukan Hulagu. Sistem hirarki mereka sangat kompleks, dengan sultan dan mamluk-mamluknya berada di puncak struktur tersebut. Dengan perintah yang tegas dari sultan, militer Mamluk berhasil mengalahkan sisa-sisa kekuatan Ayyubiyah di wilayah Siria, menghancurkan basis-basis pasukan Salib di Levant, dan mengatasi kelompok-kelompok Ismaili di Siria. Wilayah kekuasaan Mamluk meluas hingga mencakup Cyrenaica di Barat, Nubia dan Hijaz di Selatan, serta Sisma di Utara.

Sultan dan para amir Mamluk membangun pasukan pribadi seperti al Mamalik al Sutianiyah dan al Mamalik al Umara. Mereka juga menjalin kesepakatan dagang dengan raja-raja Mongol dan Eropa, membuka peluang dagang dengan negara-negara seperti Prancis dan Italia. Perdagangan internasional, terutama antara Laut Tengah dan Samudera Hindia, menjadi pilar ekonomi Mesir. Pemerintahan Mamluk memberikan dukungan dan perlindungan kepada sektor perdagangan, yang pada gilirannya memicu kemajuan dalam seni, budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan.

Mesir, khususnya kota Kairo, menjadi pusat kebudayaan Islam yang berkembang pesat. Banyak penulis terkenal dan ilmuwan terkemuka bermunculan, mencakup berbagai bidang seperti sejarah, kedokteran, matematika, dan agama. Di bawah kepemimpinan sultan-sultan seperti Baybars, Dinasti Mamluk melaksanakan pembangunan infrastruktur yang signifikan, merestorasi sistem komunikasi dan transportasi, membangun pelabuhan, masjid, sekolah, dan lembaga keagamaan lainnya. Hal ini menjadikan Mesir sebagai pusat keberlanjutan intelektual dan kebudayaan Islam yang mendalam dan kaya.

## 3. Masa Kejenuhan

Pada akhirnya, pemerintahan oligarki militer Dinasti Mamluk mengalami masa jenuh yang ditandai dengan melemahnya solidaritas yang sebelumnya menjadi sumber kekuatan. Kekuatan di antara bangsa-bangsa yang ada menunjukkan ketidakseimbangan, dan jalur perdagangan utama dikuasai oleh feodalisme asing, menjadikan penderitaan Dinasti Mamluk semakin kompleks.

Penderitaan Dinasti Mamluk berakhir dengan cara yang menyakitkan pada tahun 1517 M. Pasukan Kesultanan Utsmaniyah yang dipimpin oleh Sultan Salim menghancurkan pasukan militer Mamluk, dengan tujuan merebut Mesir untuk memperluas teritorial negaranya. Ancaman dari luar dan pendudukan Turki Utsmaniyah mungkin bisa dihindari jika para sultan Mamluk dapat mengantisipasi dengan lebih baik. Namun, kelemahan-kelemahan yang ada baru terungkap pada periode kedua Dinasti Mamluk, terutama setelah wafatnya Mu'ayyad Shaukh pada tahun 1421 M.

Meskipun Dinasti Mamluk mencapai prestasi spektakuler dalam berbagai bidang, seperti perdagangan internasional dan kemajuan budaya, mentalitas yang memburuk tidak sebanding dengan pencapaian tersebut. Upaya untuk membangkitkan kekhalifahan Abbasiyyah di Mesir hanya bersifat politis, tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat, dan menunjukkan kelesuan dalam kepemimpinan. Stagnasi intelektual terlihat melalui kebijakan sunni yang tidak lebih baik dari sebelumnya, yang pada akhirnya merugikan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Situasi ekonomi semakin memburuk karena adanya kebijakan fiskal yang tidak bijaksana, yang merugikan rakyat dan mengancam kelangsungan negara. Fenomena korupsi dan pemborosan pada akhir masa pemerintahan juga turut berkontribusi pada kehancuran Dinasti Mamluk, menciptakan situasi yang semakin tidak stabil dan memicu akhir dari periode gemilang tersebut.

## KESIMPULAN

Dalam rentang waktu 1250-1500 Masehi, peradaban dan kebudayaan Islam mengalami berbagai tantangan yang mengakibatkan kemunduran politik, ekonomi, dan intelektual. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemunduran ini adalah serangan dan penaklukan dari bangsa Mongol dan penerus mereka, seperti Dinasti Ilkhanate dan Timur Lenk. Serangan brutal Hulagu Khan pada tahun 1258 Masehi menghancurkan Baghdad, menandai titik balik dalam penurunan Zaman Keemasan Islam. Serangan-serangan Timur Lenk yang kejam juga menyebabkan penderitaan besar bagi umat Muslim, dengan kematian dan kehancuran di banyak wilayah, termasuk Irak, Suriah, Anatolia, dan India.

Di Mesir, Dinasti Mamluk memainkan peran penting dalam mempertahankan peradaban Islam. Awalnya didirikan sebagai respon terhadap serangan-serangan Mongol, Dinasti Mamluk berkembang menjadi kekuatan yang mengatur perdagangan internasional, memajukan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Namun, masa kemunduran dimulai saat Dinasti Mamluk mengalami kejenuhan dan ketidakstabilan internal. Solidaritas mereka melemah, kebijakan fiskal yang buruk dan korupsi merajalela, dan stagnasi intelektual merusak kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Dengan demikian, periode 1250-1500 Masehi merupakan zaman yang penuh tantangan bagi dunia Islam, dengan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi, dan intelektual mereka. Meskipun mengalami kemunduran, peradaban Islam tetap mempertahankan keberlanjutan warisan ilmiah dan budaya mereka, memberikan landasan untuk perkembangan masa depan meskipun dalam kondisi yang sulit.

## SARAN

Penting bagi kita untuk menjaga identitas budaya dan intelektualitas dalam mengatasi ujian sejarah, merangsang refleksi yang dalam tentang pelajaran berharga yang dapat diambil dari masa lalu untuk membentuk masa depan yang lebih kuat dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. dan Nita, "Budi dan Nita Politik Penguasaan Bangsa Mongol (1260-1343)," vol. 6, no. 1, pp. 46–63, 2018.
- H. Hefni, "Serangan Mongol Dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah Di Dinasti Abbasiyyah," *J. Khatulistiwa-Jurnal Islam. Stud.*, vol. 4, no. September, p. 185, 2014.
- W. Darmalaksana, "Dinasti Mamalik Di Mesir," *El Harakah*, vol. 11, no. 2, p. 119, 2009, doi: 10.18860/el.v11i2.5210.
- S. Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALARJ. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 146, 2018, doi: 10.23971/njppi.v1i2.910.
- S. A. Abbas, "Dinasti Mamluk di Mesir dan Kejayaannya," *Ash-Shahabah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 154–156, 2020.